BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Jawa memiliki populasi terbesar di Indonesia yang tesebar di berbagai daerah, selain dari daerah asalnya. Menurut Badan Pusat Statistik, berdasarkan sensus penduduk Tahun 2010 suku Jawa merupakan suku terbesar dengan capaian 40,05 % dari jumlah penduduk Indonesia. Persebaran suku Jawa hampir ke seluruh provinsi yang ada di Indonesia.[1] Persebaran besar-besaran terjadi ketika dibukanya perkebunan Tembakau Deli yang dipelopori Oleh Nienhuys pada tahun 1860-an,[2] sehingga masyarakat Jawa dipindahkan secara paksa menjadi buruh perkebunan. Hal itulah yang membuat masyakarat Jawa datang, tinggal dan menetap di Sumatera Utara.

Masyarakat Jawa di Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Deli Serdang, walaupun sudah bermigrasi, mereka tetap membawa unsur budaya diantaranya kesenian. Begitu juga dengan masyarakat yang ada di Desa Denai Lama, mereka tidak ingin generasi penerus melupakan warisan budayanya, salah satunya yaitu kesenian Gamelan Jawa. Desa Denai Lama merupakan daerah yang terletak di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Sebagian besar masyarakat Desa Denai Lama merupakan suku Jawa. Dalam masyarakat Jawa, orkestra musik Gamelan disebut "Karawitan" yang artinya rumit, halus, kecil. Kesenian ini sampai saat ini masih ditampilan pada acara-

[1] https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html

[2] Azura Ela, 2017, *Migrasi Orang Jawa Ke Desa Tanjung Haloban Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhanbatu (1975-2015)*, Skripsi S1 Mahaiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan. h.1

acara resmi seperti pernikahan, syukuran, dan lain-lain.[3] Berkembangnya era digital membuat Gamelan Jawa di Deli Serdang hampir tergeser terkhusus di Desa Denai Lama. Gamelan merupakan kesenian asli Indonesia yang harus dijaga kelestariannya karena Gamelan adalah kekayaaan kesenian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit.[4] Atas dasar itulah salah satu pemuda Desa Denai Lama ingin menghidupkan kembali Gamelan Jawa yang mencakup kesenian *Jaranan* ataupun penyajian musik tunggal, yang hanya menggunakan instrumen tradisi suku Jawa. Kelompok kesenian tersebut bernama Tunggal Panah Cah Pulo Nogo. Alasan kelompok kesenian ini tetap mempertahankan menggunakan alat musik Gamelan Jawa yakni untuk melestarikan budaya tradisi suku Jawa dengan tetap mempertahankan unsur tradisinya dengan bunyi khas Gamelan Jawa, tanpa digabung dengan alat musik Barat seperti gitar, bass, drum ataupun keyboard. Hal ini yang membuat kelompok kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo berbeda dengan kelompok kesenian lainnya yang sekarang kebanyakan menggunakan keyboard yang sudah diprogram suara gending-gending Gamelan di dalamnya Perkembangan zaman yang begitu pesat, kepedulian akan alat musik tradisional semakin minim, orang lebih banyak memilih untuk memainkan alat musik modern daripada memainkan alat musik tradisional.[5]

---

[3] Gatot Iswantoro, 2018, *Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia*, Jurnal Sains Terapan Pariwisata, Vol. 3, no. 01. h. 131

[4] Ibid. h. 131

[5] Muhammad Faizal Arif, dkk, 2022, *Pengenalan Alat Musik Tradisional Gamelan Jawa Berbasis Android Menggunakan Augmented Reality*, Jurnal IJIR, Vol. 3, no. 01. h. 2

Materi Gamelan Jawa yang biasa disajian oleh kelompok kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo untuk mengiringi *jaranan* yaitu:

a. Gero, lagu pembuka sambil melakukan persiapan
b. Pegonan, lagu untuk mengiringi *jaranan*
c. Reog Ponorogo, lagu untuk mengiringi atraksi *reog*
d. Ijo-ijo dan jamu-jamu, lagu dalam atraksi mabuk (kesurupan)
e. Warudhoyong dan Tanjung Cina, lagu tambahan saat penari sedang mengalami mabuk dengan durasi berlebih.

Tunggal Panah Cah Pulo Nogo merupakan kelompok Kesenian yang ada di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Pada perkembangan jaman, peradaban manusia telah membawa musik jauh dari fungsi pada awal keberadaannya. Pada masa prasejarah, musik begitu identik dengan upacara ritual dan magis, seperti upacara keagamaan, persembahan dan upacara mistis.[6] Fungsi dari pertunjukan kesenian ini yaitu dapat menyajikan permainan musik campursari, mengiringi acara pernikahan (*nemokan manten*), mengiringi *jaranan* dan *reog*. Tidak hanya sebagai hiburan, kesenian ini bermaksud sebagai bentuk pelestarian budaya, serta dapat menjadikan eksistensi masyarakat Jawa yang ada di Desa Denai Lama.

Eksistensi dari Gamelan Jawa pada kelompok Kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo dapat dilihat melalui keberadaannya yang mengalami perkembangan yang dilalui sejak tahun 2019, yang dimana pada saat awal

[6] Wiflihani, 2016, *Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia*, Jurnal Anthropos, Vol. 2, no. 01. h. 101

terbentuk, kelompok kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo masih menggunakan Gamelan Jawa yang belum cukup lengkap, hingga kini mereka mulai melengkapi perangkat Gamelan Jawa yang mereka pakai. Kelompok Kesenian ini sudah cukup dikenal dan sering mengisi acara seperti, hiburan rakyat, pesta rakyat, perayaan 1 suro, acara HUT RI, khitanan, pesta pernikahan. Walaupun masih terbilang baru terbentuknya kelompok ini, namun kelompok kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo cukup terkenal di kalangan masyarakat Desa Denai Lama maupun dari Desa lain.

Kelompok Kesenian Jawa Tunggal Panah Cah Pulo Nogo dibentuk dan dipimpin oleh Dio Ramadhani, beliau mengatakan hal yang memicu dirinya untuk menggerakan kesenian Jawa di Desa Denai Lama yaitu kurangnya kesadaran akan kepemilikan budaya yang dimiliki. Maka dari itu sebagai generasi penerus sudah seharusnya kita tetap melestarikan budaya tradisi seperti kesenian Jawa, dalam hal ini kesenian musik Jawa yaitu dengan menjadikannya dalam bentuk catatan data-data musikal yang berguna bagi generasi milenial. Seni musik memiliki kekuatan dalam hasil pengungkapannya, seperti laras, warna suara, hingga teknik memainkannya mampu menerjemahkan ciri dari setiap daerah yang ada di Indonesia.[7]

Terbentuknya kelompok Kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti, karena kelompok Kesenian ini masih baru namun cukup eksis dan dapat bersaing dengan kelompok kesenian yang sudah lama berdiri di Daerah Kecamatan Pantai Labu

[7] Fariz Hananto, 2020, *Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa*, Jurnal Respresentamen, Vol. 6, no. 01. h. 10

Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mengangkat penelitian ini kedalam Skripsi yang berjudul **"Fungsi dan Eksistensi Gamelan Jawa Pada Kelompok Kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo Di Desa Denai Lama"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum adanya data tertulis mengenai fungsi Gamelan Jawa pada kelompok Kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo di Desa Denai Lama.
2. Minimnya data tertulis mengenai eksistensi Gamelan Jawa pada kelompok kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo di Desa Denai Lama.
3. Belum adanya yang meneliti mengenai Fungsi dan Eksistensi Gamelan Jawa pada kelompok kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo di Desa Denai Lama.
4. Belum banyak yang mengetahui bentuk pertunjukan Gamelan Jawa pada kelompok Kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo di Desa Denai Lama.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan sebuah topik permasalahan, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Belum banyak yang mengetahui bentuk pertunjukan Gamelan Jawa pada kelompok Kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo di Desa Denai Lama
2. Belum adanya data tertulis mengenai fungsi Gamelan Jawa pada kelompok Kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo di Desa Denai Lama.
3. Minimnya data tertulis mengenai eksistensi Gamelan Jawa pada kelompok kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo di Desa Denai Lama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Gamelan Jawa pada kelompok Kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo di Desa Denai Lama?
2. Bagaimana fungsi Gamelan Jawa pada kelompok Kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo di Desa Denai Lama?
3. Bagaimana eksistensi Gamelan Jawa pada kelompok kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo di Desa Denai Lama?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah dipaparkan dalam rumusan maasalah, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pertunjukan Gamelan Jawa pada kelompok Kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo di Desa Denai Lama
2. Untuk mengetahui fungsi Gamelan Jawa pada kelompok Kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo di Desa Denai Lama.
3. Untuk mengetahui eksistensi kesenian Gamelan Jawa pada kelompok Kesenian Tunggal Panah Cah Pulo Nogo di Desa Denai Lama..

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan ssecara praktis, berikut manfaat dalam penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Manfaat peenelitian secara teoritis sebagai berikut:

a. Sebagai bahan bacaan dalam menambah wawasan mengenai Gamelan Jawa.
b. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi para peneliti dan pembaca.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian secara praktis sebagai berikut:

a. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kesenian tradisional Jawa terkhussus Gamelan Jawa.
b. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan bahan referensi dan acuan bagi penelitian berikutnya yang relevan dikemudian hari.
c. Bagi Universitas, dapat dijadikan bahan bacaan yang diberikan kepada perpustakaan Universitas yang nantinya dapat dibaca oleh seluruh mahasiswa, baik dalam Universitas maupun dari luar Universitas.
d. Bagi masyarakat, sebagai bahan motivasi bagi pembaca dalam meningkakan rasa keingintahuan serta dalam memellihara kelestarian kesenian tradisional Jawa terkhusus Gamelan Jawa.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY